

**BENTUK SAPAAN ANTAR ANGGOTA KELUARGA DALAM  
BAHASA TONDANO**

Siska Rambitan

Staf Pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi

**Abstract**

This study aimed to describe the forms of greetings among family members in Tondano language. Greetings means the words used to greet the family members.

This research was conducted in Tondano. Data were obtained through participatory observation which comes and free interview. Then the data were analyzed based on the Kridalaksana's and Burling's theory. From the research, the greetings Tondano language are still used in daily conversation of Tondano people both in formal and informal situations.

Tondano language greeting in general do not recognize gender, for examples *puyun* (grandson) and *panaken* (nephew). To distinguish the granddaughter and grandson, it is used *panaken tuama* and *panaken wewene*. There are some similar greetings for different gender such as the word hello to the wife or husband, which is called *kaawu* and *ampit*. Similarly, the greetings for mother or father in law is the same as greeting to the child law, which is *manuang*. The difference this term be seen through the context of the sentence.

Greetings for kinship in Tondano language can also distinguished into lineal, collateral, and afinal.

*Key words: greeting, gender, lineal, collateral, afinal*

**I. PENDAHULUAN**

Di bumi persada Nusantara kaya dengan suku bangsa dan bahasa daerahnya masing-masing. Di Sulawesi Utara khususnya di tanah Minahasa terdapat delapan kelompok etnis, yaitu etnik Tombulu, Tontemboan, Toulour, Tonsawang, Bantik, Pasan, dan Ratahan. Kedelapan kelompok etnis tersebut bukan berasal dari daratan Minahasa melainkan merupakan pendatang. Dari mana asal mereka belum diketahui dengan pasti karena tidak ada bukti-bukti sejarah dalam

bentuk lisan, prasasti atau peninggalan kebudayaan lain, seperti artefak yang dapat dijadikan petunjuk asal mereka. Namun, kedatangan mereka tidak sekaligus melainkan datanginya secara bergelombang. Bahasa mereka membuktikan bahwa sangat mungkin mereka berasal dari satu tempat belahan utara karena alasan mencari nafkah antara lain, mereka berpindah ke selatan tetapi secara berkelompok dan dengan selang waktu yang panjang (Manoppo – W, 1983).

Sesuai dengan kelompok etnis yang ada, bahasa mereka pun terdiri atas bahasa Tombulu, Tonsea, Tontemboan, Tondano, Tonsawang, Pasan, dan Ratahan (Tallei, 1999).

Bahasa Tondano merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Minahasa. Menurut sejarah, bahasa Tondano adalah bahasa dari salah satu kelompok etnis yang dikenal dengan kelompok Tounsingal. Tempat mereka tidak diketahui. Pada mulanya mereka mendiami daerah di Tanjung Pulisan. Namun, karena desakan etnis Tonsea mereka melarikan diri di sekitar danau Tondano. Di sana mereka mendirikan rumah bertiang di atas air, tetapi kemudian atas persetujuan etnis Tonsea, mereka mendiami dataran rendah Tondano sampai ke pegunungan Lembean dan daerah pesisir pantai. Kelompok Tounsingal ini kemudian dikenal sebagai *toundano* atau *tondano* ‘orang air’ (Manoppo, 1983).

Bahasa Tondano digunakan di kota Tondano dan di desa-desa yang ada di kecamatan Kombi dan kecamatan Eris. Desa-desa yang ada di kecamatan Remboken dan Kecamatan Kakas menggunakan pula bahasa Tondano dengan dialek Remboken dan dialek Kakas.

Seperti masyarakat Minahasa lainnya, masyarakat Tondano sudah bercampur baur dan bergaul dengan kelompok-kelompok etnis lainnya di Minahasa dan dari luar Minahasa terutama di kota Tondano yang menjadi pusat pemerintahan Minahasa Induk. Oleh karena perkembangan jaman, maka nampaknya pemakaian bahasa Tondano mulai kehilangan kemurniannya terutama di kota Tondano dan sekitarnya.

Mengantisipasi kepunahan bahasa Tondano, maka penulis telah mengadakan penelitian bahasa Tondano lebih khusus mengenai pemakaian kata sapaan antar anggota keluarga dalam bahasa Tondano. Kridalaksana menyatakan bahwa sapaan adalah sistem yang mempertautkan

seperangkat kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku ialah mereka yang menyapa, mereka yang disapa, dan mereka yang turut mendengarkan percakapan dan menyaksikan interaksi antara pelaku percakapan (1982:46)

Dalam penelitian ini diteliti tentang penggunaan kata sapaan antar anggota keluarga dalam bahasa Tondano.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan. Ketiga tahap kegiatan itu adalah tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Ketiga tahap ini saling berkaitan dan dikerjakan secara berurutan.

Lokasi penelitian dilakukan di desa Kiniar Kecamatan Tondano Timur. Desa ini dipilih karena memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga lebih memudahkan untuk mendapat informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah berkisar 50 – 70 tahun dengan pertimbangan bahwa mereka masih menguasai bahasa Tondano dan memiliki daya pikir yang kuat.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data bentuk kata sapaan dalam masyarakat Tondano yaitu melalui observasi partisipasi dan wawancara bebas dengan beberapa penduduk yang dianggap mengetahui dengan baik bahasa dan adat istiadatnya. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Burling.

## 2. PEMBAHASAN

Batas-batas hubungan kekerabatan orang Minahasa ditentukan oleh prinsip bilateral, dimana hubungan kekerabatan ditentukan berdasarkan garis keturunan pria maupun wanita. Kelompok kekerabatan yang terdapat sekarang ini dengan prinsip keturunan tadi disebut taranak, family atau patuari. Istilah ini juga digunakan untuk hubungan kekerabatan yang lebih luas yang tidak mempunyai hubungan darah.

Suatu family, taranak atau patuari meliputi ayah dan ibu dari sepasang suami isteri, anak-anak, cucu-cucu, saudara-saudara sekandung dari suami isteri, anak-anak mereka dan anak-anak sendiri (Koentjaraningrat, 1990:155-156).

Dalam bahasa Tondano kata sapaan masih aktif digunakan dalam percakapan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

### 2.1 Deskripsi Kata Sapaan Bahasa Tondano

Kata sapaan bahasa Tondano pada umumnya tidak mengenal gender, seperti *puyun* (cucu) dan *panaken* (keponakan). Untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan ditambahkan kata *wewene* dan *tuama* dibelakang kata tersebut, sebagai contoh:

- *puyunku wewene maa'me waki tetekelan*

Cucuku perempuan menangis di tempat tidur

- *teakan puyunku tuama umurou 2 tahun*

Hari ini cucuku laki-laki berusia 2 tahun

- *panakenku wewene masekola waki wenang*

Keponakanku perempuan sekolah di kota

- *panakenku tuama tumiba rano waki parigi*

Keponakanku laki-laki menimba air di sumur

Dalam bahasa Tondano terdapat pula kata sapaan yang sama untuk gender yang berbeda, seperti kata *kaawu* atau *ampit* untuk menyebut isteri atau suami, dan *manuang* untuk menyebut orang tua menantu atau anak menantu, sebagai contoh:

- *kaawuku malutu' rano waki awu*

Isteriku/suamiku memasak air di dapur

- *Woodo manuangku tumeles labung waki toko*

Esok mertuaku/menantuku membeli baju di toko

Untuk mengetahui apakah suami atau isteri yang dimaksud, atau orang tua menantu atau anak menantu yang dimaksud, dapat diketahui melalui konteks kalimat.

### 2.2 Kata Sapaan Bahasa Tondano Berdasarkan Garis Keturunan

Kata sapaan bahasa Tondano dibedakan pula atas garis keturunan lineal, kolateral, dan afinal.

### 2.2.1 Garis Keturunan Lineal

Garis keturunan lineal adalah istilah kekerabatan yang mengacu pada hubungan para kerabat yang berdasarkan satu garis keturunan langsung atau secara garis lurus dari ego meliputi kerabat yang berada di atas maupun di bawah ego.

#### 2.2.1.1 Kerabat yang berada di atas ego disapa dengan sapaan:

<i>papa, pa'</i>	ayah
<i>mama, ma'</i>	ibu
<i>tete', te'</i>	kakek
<i>nene', ne'</i>	nenek

#### 2.2.1.2 Kerabat yang berada di bawah ego disapa dengan sapaan :

<i>utu', tu'</i>	anak laki-laki
<i>keke', ke'</i>	anak perempuan
<i>puyun</i>	cucu (perempuan/laki-laki)
<i>puyun karua</i>	cece

### 2.2.2 Garis Keturunan Kolateral

Garis keturunan kolateral adalah istilah kekerabatan yang mengacu pada kerabat yang berasal dari nenek moyang yang sama tapi bukan dari satu garis keturunan langsung atau mengacu pada hubungan yang meliputi suatu garis horizontal antara dua bersaudara pada satu garis keturunan dengan ego. Istilah ini juga meliputi kerabat yang berada di atas ego dan di bawah ego, serta kerabat yang berada sejajar dengan ego atau pada generasi nol.

#### 2.2.2.1 Kerabat di atas ego disapa dengan sapaan-sapaan:

<i>mama oki'</i>	bibi (adik dari ayah atau ibu)
<i>ma tua'</i>	bibi (kakak dari ayah atau ibu)
<i>papa oki'</i>	paman (adik dari ayah atau ibu)
<i>papa tua'</i>	paman (kakak dari ayah atau ibu)

#### 2.2.2.2 Kerabat di bawah ego disapanya dengan sapaan:

<i>panaken wewene</i>	keponakan laki-laki
-----------------------	---------------------

<i>panaken wewene</i>	keponakan laki-laki
<i>panaken tuama</i>	keponakan perempuan

### 2.2.3 Afinal

Istilah afinal yaitu kekerabatan yang menunjukkan hubungan yang terjadi karena adanya tali perkawinan. Istilah kekerabatan ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin, tingkat generasi dan garis keturunan.

#### 2.2.3.1 Jenis Kelamin

#### 2.2.3.2 Kerabat Wanita

Sapaan ego terhadap mereka adalah:

<i>kaawu</i>	isteri
<i>mama tua', mama oki'</i>	bibi
<i>panaken wewene</i>	keponakan perempuan
<i>manuang wewene</i>	mertua perempuan
<i>manuang wewene</i>	menantu perempuan

#### 2.2.3.3 Kerabat laki-laki

<i>kaawu</i>	suami
<i>papa tua', papa oki'</i>	paman
<i>panaken tuama</i>	keponakan laki-laki
<i>manuang tuama</i>	menantu laki-laki
<i>manuang tuama</i>	mertua laki-laki

#### 2.2.3.4 Generasi

Kekerabatan afinal menurut generasi terdiri dari:

- a. Generasi nol (0)
- b. Generasi satu tingkat di atas ego (+1)
- c. Generasi satu tingkat di bawah ego (-1)
- d. Generasi dua tingkat di bawah ego (-2)

#### 2.2.3.5 Generasi Nol

Generasi ini yakni para kerabat yang sejajar dengan ego, yaitu suami, isteri dan saudara ipar. Sapaan ego terhadap mereka adalah:

<i>kaawu</i>	suami
<i>kaawu</i>	isteri
<i>tuari ipar wewene</i>	adik ipar perempuan
<i>tuari ipar tuama</i>	adik ipar laki-laki
<i>pekaka'an ipar wewene</i>	kakak ipar perempuan
<i>pekaka'an ipar tuama</i>	kakak ipar laki-laki

#### 2.2.3.6 Generasi satu tingkat di atas ego

Generasi ini yaitu para kerabat afinal yang berada satu tingkat di atas ego yaitu paman, bibi, ayah, ibu, ibu mertua, atau ayah mertua.

Sapaan ego terhadap mereka ialah:

<i>papa', pa'</i>	ayah
<i>mama', ma'</i>	ibu
<i>papa oki', papa tua'</i>	paman
<i>mama oki', ma tua'</i>	bibi
<i>manuang wewene/manuang tuama</i>	ibu mertua/ayah mertua

#### 2.2.3.7 Generasi satu tingkat di bawah ego

Generasi yang berada satu tingkat di bawah ego dalam kerabat afinal yaitu para keponakan ego atau anak dari saudara laki-laki atau perempuan ego. Sapaan ego terhadap mereka adalah:

<i>panaken wewene</i>	keponakan perempuan
<i>panaken tuama</i>	keponakan laki-laki

Contoh: *panakenku wewene kimanou durian*

Keponakanku makan durian

*panakenku tuama ma'ayang rano waki tambu' sela*

Keponakanku laki-laki bermain air di kolam ikan besar

2.2.3.8 Generasi dua tingkat di bawah ego

Kerabat afinal yang berada dua tingkat di bawah ego yaitu cucu kemenakan ego atau anak dari anak perempuan atau laki-laki dari saudara laki-laki atau perempuan ego. Sapaan ego terhadap mereka ialah

<i>puyun wewene</i>	cucu perempuan
<i>puyun tuama</i>	cucu laki-laki

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata sapaan bahasa Tondano masih digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Tondano baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.
2. Hubungan antarpersonal dalam sistem kekerabatan menjadi norma atau aturan pemakaian kata-kata sapaan kekerabatan.
3. Kata sapaan bahasa Tondano pada umumnya tidak mengenal gender, sebagai contoh: *puyun* (cucu), *panaken* (keponakan), *pekaka'an* (kakak), *urang matuari* (sepupu). Untuk membedakan cucu perempuan atau laki-laki digunakan *puyun wewene* dan *puyun tuama*, keponakan laki-laki atau perempuan digunakan *panaken tuama* dan *panaken wewene*, kakak laki-laki atau perempuan digunakan *pekaka'an tuama* dan *pekaka'an wewene*, sepupu laki-laki atau perempuan digunakan *urang matuari tuama* dan *urang matuari wewene*.
4. Terdapat beberapa kata sapaan yang sama untuk gender yang berbeda sebagai contoh untuk kata sapaan isteri atau suami digunakan *kaawu* dan *ampit*. Demikian pula kata sapaan ibu atau ayah mertua sama dengan kata sapaan anak menantu yaitu *manuang*. Untuk membedakannya dapat dilihat melalui konteks kalimat.
5. Kata sapaan kekerabatan bahasa Tondano dibedakan atas garis keturunan lineal dan kolateral. Garis keturunan lineal meliputi kerabat yang berada di atas maupun di bawah ego. Garis keturunan kolateral meliputi kerabat di atas ego dan kerabat di

ego dan kerabat di bawah ego. Kata sapaan afinal berdasarkan pada jenis kelamin, tingkat generasi dan garis keturunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L., 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Danie, J.A. 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaraningrat, 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Kaswanti, P.B. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kridalaksana, H. 1982. *Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia* di dalam Kridalaksana Dan Moeliono, ed. Jakarta: Bhratara: 193-195
- 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Manoppo, W.G.Y.J. 1983. *Bahasa Melau Surat Kabar di Minahasa pada Abad ke-19*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta
- Manoppo, W.G.Y.J., J. Karisoh-N., D. Lotulung. 1984/1985. *Struktur Bahasa Tondano*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara. Manado.
- Pamantung, R. 1998. *Proses Morfologi Bahasa Tondano*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang
- Rambitan Siska. 2003. *Nilai Budaya Ungkapan dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Tondano*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Manado
- 2009. *Makna dan Bentuk Peribahasa Tondano*. Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Salea, M.J. Rompas, P. Nebath, J. Semen. 1977/1978. *Struktur Bahasa Minahasa (Tombulu, Tonsea, dan Tondano)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

